



Islamic Parenting : Aktualisasi Nilai Tasamuh untuk PAUD di Masyarakat Plural

Fadilah Utami¹, Hatmawati², Devi Oktavia³, Nordiyanti⁴, Aghnaita⁵, Ali Iskandar Zulkarnain⁶

¹ Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

² Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

³ Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

⁴ Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

⁵ Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

⁶ Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

fadilah16utami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pola asuh keluarga muslim yang hidup dalam masyarakat majemuk dalam menerapkan nilai-nilai tasamuh dalam kehidupan sehari-hari. Adanya keragaman agama dan budaya ini menjadi masalah bagi orang tua muslim dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Khususnya bagi anak usia dini yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, mereka membutuhkan perawatan yang tepat dalam memberikan pengetahuan tentang keragaman agama dan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pola asuh Islami dalam menanamkan nilai tasamuh (toleransi) pada anak usia dini pada keluarga yang hidup dalam masyarakat majemuk. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian terletak di Kalimantan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal dalam penerapan pola asuh Islami yang telah dilakukan oleh orang tua dalam mengenalkan perbedaan agama, suku, ras, dan budaya lokal kepada anak sejak dini. Misalnya: memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami anak, tidak melarang anak bermain dengan anak lain yang berbeda agama, dan anak diperbolehkan mengunjungi rumah temannya yang sedang merayakan hari besar keagamaan.

Kata Kunci : *Islamic Parenting, Nilai Tasamuh, Anak Usia Dini, Masyarakat Plural*

Islamic Parenting: Actualization of Tasamuh Values for Early Childhood in a Plural Society

Abstract

This research is based on the parenting pattern of Muslim families who live in a plural society in applying tasamuh values in everyday life. The existence of this religious and cultural diversity is a problem for Muslim parents in caring for and educating their children. Especially for early childhood who are in a period of growth and development, they need proper care in providing knowledge about local religious and cultural diversity. This study aims to determine the application of Islamic Parenting in instilling the value of tasamuh (tolerance) for early childhood in families living in a plural society. The research method used is descriptive qualitative research. The research site is located in Central Kalimantan. The results of the study showed that there are several things in the application of Islamic Parenting that have been carried out by parents in introducing differences in religion, ethnicity, race, and local culture to children from an early age. For example: providing explanations using language that is easy for children to understand, not forbidding children to play with other children of different religions, and children are allowed to visit their friends' houses who are celebrating religious holidays.

Keywords: *Islamic Parenting, Tasamuh Values, Early Childhood, Plural Society*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberanekaragaman agama, budaya, suku, ras dan bahasa. Indonesia juga memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada di masyarakat plural, jadi tidak heran jika di Indonesia terdapat banyak tempat ibadah yang saling berdampingan. Setiap umat beragama diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain. Menurut Siti Arafah, Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mampu menata keberagaman budaya maupun agama. Keduanya dapat berjalan secara harmoni, walau tidak dapat dielakkan konflik dan gesekan antar budaya juga kerap terjadi, namun tetap dapat teratasi dengan prinsip membangun kesadaran hidup bersama dan belajar dari konflik yang terjadi (Siti Arafah, 2020). Dari permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa perbedaan di masyarakat dapat diatasi dengan saling menghargai satu sama lain, sehingga terciptalah kerukunan antar umat beragama dan berbudaya.

Setiap negara mempunyai ciri khasnya masing-masing contohnya Indonesia yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan keberagaman yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bersosial, untuk itu perlu adanya multikulturalisme sebagai upaya untuk menegakkan sistem demokrasi, hak, dan kesejahteraan masyarakat. Multikultural di Indonesia digambarkan dengan sebuah konsep kebudayaan bangsa yang termuat dalam pancasila. Di Indonesia pemahaman dengan sistem timbal balik sangat diperlukan untuk mengurangi dampak dari adanya hal negatif yang akan muncul dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya adanya “Bhineka Tunggal Ika” yang menjadi semboyan Indonesia dalam setiap perbedaan antar suku, budaya, ras dan agama. Menurut Parsudi Suparlan acuan utamanya yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan, melalui keberagaman yang ada akan mempererat tali persaudaraan antara perbedaan yang ada, keharmonisan sesama tetangga yang mungkin saja berbeda agama, budaya, dan bahasa sehingga perbedaan yang terjadi juga akan minimbulkan rasa saling menghargai (Zaenal Abidin As, 2016).

Anak merupakan sebuah anugerah yang Allah SWT berikan, jadi sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan secara maksimal. Salah satunya dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi yang kelak dapat membentuk kepribadian anak (Deffa Lola Pitaloka et al., 2021). Adanya penanaman nilai toleransi pada anak usia dini, peran pendidik dan orangtua adalah yang utama (Fadhillah, 2019). Keluarga adalah madrasah pertama yang akan diperoleh anak, jadi baik dan buruknya tingkah laku anak merupakan pendidikan yang orang tua berikan kepada anak. Pentingnya menanamkan nilai tasamuh pada anak sedini mungkin, karena dengan ditanamkannya nilai tasamuh akan mengajarkan anak untuk menghargai satu sama lain. Pentingnya menanamkan nilai toleransi pada anak untuk dilakukan di kehidupan sehari-hari, dengan pembiasaan yang baik maka anak akan meniru dan menerapkannya. Nilai-nilai toleransi pada anak akan tertanam dengan sendirinya melalui pembiasaan tersebut, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang peka terhadap lingkungan sekitar.

Pentingnya peranan orang tua, memunculkan salah satu istilah yang disebut dengan parenting. Parenting dapat diartikan sebagai proses menjadi orang tua, dimana yang dimaksudkan di sini adalah cara orang tua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Tugasnya tidak hanya melahirkan, mengasuh dan membesarkan, namun juga mendidik. Namun, pada dasarnya sebagai orang tua banyak yang kurang paham bagaimana peran menjadi orang tua, apalagi dalam mengasuh, membesarkan serta mendidik anak. Banyak orang tua yang hanya mengerti cara mengasuh dan membesarkan, akan tetapi tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Banyak juga orang tua yang berharap anaknya sukses, dalam artian anaknya bisa menjadi anak yang cerdas, ahli di berbagai bidang tanpa memahami arti kesuksesan yang sebaiknya dimiliki oleh seorang anak serta cara menuju kesuksesan tersebut (Ahmad Yani et al., 2017). Oleh sebab itu dalam mendidik anak, lingkungan yang paling penting adalah lingkungan keluarga.

Pemaparan yang serupa juga telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Artikel yang ditulis oleh Ismail Baharuddin menjadi salah satu diantaranya, dengan judul “Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini” mengungkapkan bahwasanya dalam mengajarkan pendidikan pada anak usia dini salah satunya adalah dengan memberikan teladan yang baik pada anak tentang keberagaman dalam kehidupan sehari-hari (Ismail Baharudin, 2016). Artikel dengan judul “Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Pengutan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal” oleh Nur Faiqoh memberikan penjelasan bahwa dalam anak usia dini ada proses yang harus ditanamkan untuk memberikan nilai karakter toleransi misalnya dengan memberikan contoh secara langsung tentang sikap positif dan adanya pembiasaan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Nur Faiqoh, 2015). Pada penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Lathifatul Fajriyah dan Fitta Nurisma Riswandi dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga” bahwa nilai-nilai moderasi beragama sangat diperlukan dalam mengajarkan pendidikan pada anak usia dini. Berbagai upaya dapat dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak termasuk dengan metode dasar dalam memberikan arahan yang dapat diterima diusia mereka, yaitu dengan bentuk keteladanan, pembiasaan diri, nasehat dengan penuh kasih sayang, serta dapat dilakukan dengan cara bercerita atau mendongeng (Lathifatul Fajriyah & Fitta Nurisma Riswandi, 2022).

Terakhir oleh Astuti Darmayanti dengan judul “*Islamic Parenting* Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamaal ‘Abdur Rahman) yang berpusat pada sistem parenting yaitu hal yang harus dilakukan oleh orang tua dan keluarga dalam merawat, mendidik, mengasuh dan membesarkannya. Pola asuh yang baik akan melahirkan anak-anak yang berakhlakul karimah baik dalam lingkung keluarga maupun bersosial.(Astuti Darmiyanti, 2018). Berdasarkan hal tersebut, peranan orang tua sangatlah penting dalam proses perkembangan anak terutama dalam memahami berbagai keberagaman yang ada di lingkungan sosial. Anak juga dapat menjalankan haknya sesuai usianya tanpa hambatan ketika bergaul yang tentunya dengan pengawasan dari keluarga.

Orang tua adalah madrasah utama sehingga segala hal yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak. Sehingga dengan dilakukannya penelitian yang ada di masyarakat plural dapat diketahui bagaimana cara orang tua mendidik anak dalam menghadapi setiap perbedaan. Merujuk dari beberapa penelitian di atas, maka distingi terhadap penelitian yang akan dilakukan mengarah kepada rekonstruksi pembelajaran dalam membentuk karakter toleransi pada anak usia dini dengan bentuk pola asuh yang menyesuaikan ajaran agama Islam.

Menurut (Dody Riswanto et al., 2017) multikulturalisme di Kalimantan Tengah memiliki nilai toleransi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari segi keberagaman agama yang ada, yaitu dengan ditemukannya tempat peribadahan yang saling berdekatan antara satu dengan yang lain misalnya masjid dan gereja. Selain itu suku di Kalimantan Tengah juga beragam, tidak hanya suku Dayak yang menjadi suku asli Kalimantan Tengah tetapi juga ada berbagai macam suku lainnya seperti suku Banjar, Jawa, Madura, Melayu, dan Bugis. Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki sebuah falsafah yang disebut dengan falsafah huma betang, di dalamnya termuat empat nilai yaitu adanya kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi. Melalui falsafah ini seluruh warga yang tinggal di Kalimantan dapat hidup dengan rukun, aman, nyaman, damai, dan sejahtera. Tidak heran jika Kalimantan Tengah ini termasuk daerah yang memiliki multikultural yang cukup tinggi. Namun, dengan berbagai macam perbedaan itu masyarakat dapat hidup rukun dan damai.

Berbagai keragaman yang ada di lingkungan menjadi pelajaran bagi orang tua, agar secara selektif dalam memberikan pengasuhan dan mengajarkan nilai tasamuh bagi anak usia. Oleh sebab itu, dengan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain maka akan menciptakan rasa damai di lingkungan masyarakat yang plural. Berdasarkan hasil observasi awal, maka Kalimantan Tengah memiliki keberagaman mulai dari adanya perbedaan agama, adat istiadat dan budaya. Selain itu, orang tua juga mulai menanamkan nilai tasamuh pada anak sejak dini, sehingga tidak membedakan antar sesama dan diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas di luar rumah bersama teman-temannya yang berbeda keyakinan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Islamic Parenting* dalam menanamkan nilai tasamuh (toleransi) pada anak usia dini oleh keluarga yang hidup di masyarakat plural. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2022. Adapun tempat penelitian yaitu Provinsi Kalimantan Tengah. Sumber data primer pada penelitian ini adalah 1 keluarga Muslim yang berdomisili pada lingkungan masyarakat plural. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hal demikian, adapun tujuan penelitian pada artikel ini yaitu untuk mengetahui bentuk pengasuhan Islam dalam menanamkan nilai tasamuh pada anak usia dini di masyarakat plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa di Kecamatan Jekan Raya penerapan pengasuhan *Islamic Parenting* dalam mengaktualisasikan nilai tasamuh bagi anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari parenting yang dilakukan, perbedaan parenting yang dilakukan di tempat ini disebabkan oleh lingkungan masyarakat yang plural. Lingkungan masyarakat yang plural ini memiliki banyak perbedaan misalnya ada agama islam dan agama kristen. Sehingga dengan adanya lingkungan masyarakat yang plural ini hendaknya orang tua mempunyai pengetahuan parenting untuk diajarkan pada anak, jadi nilai-nilai tasamuh dapat diajarkan kepada anak sejak dini. Bentuk toleransi yang dapat orang tua tanamkan kepada anak yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa setiap individu itu mempunyai latar belakang dan keyakinan yang berbeda-beda.

Hal ini dapat orang tua terapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya dengan memberikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Misalnya, dengan mengenalkan melalui video animasi atau cerita islami, contohnya seperti animasi Upin dan Ipin yang dimana mereka hidup saling berdampingan bersama teman-teman yang berbeda-beda agama. Kemudian dalam mengenalkan tempat-tempat ibadah kepada anak itu bisa dilakukan ketika anak jalan-jalan atau ke tempat tertentu yang di mana anak akan menjumpai tempat ibadah masjid atau gereja. Orang tua dapat menjelaskan bahwa masjid dan gereja adalah tempat ibadah. Masjid merupakan tempat ibadah umat islam dan gereja merupakan tempat ibadah bagi mereka yang kristen.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua muslim di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya diperoleh hasil bahwa dalam menanamkan sikap toleransi antar beragama ini hendaknya diberikan sejak dini.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu A, bahwa:

“....,dalam hal kepercayaan kita memiliki perbedaan dan dari perbedaan ini hendaknya kita saling menghormati bukan berarti harus menjauhi, oleh karena itu saya tidak melarang anak saya jika dia ingin bermain bersama. Adapun alasan lainnya yaitu saya tidak ingin membatasi dunia anak dalam bermain.”

Sejalan dengan ungkapan ayah A, bahwa:

“ hal yang pertama saya terapkan kepada anak yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa kita sebagai muslim itu beribadah dengan menerapkan sholat lima waktu untuk tempatnya bisa di masjid atau rumah, sedangkan mereka yang non muslim (kristen) beribadahnya dengan menggunakan nyanyian atau lagu-lagu dan tempatnya di gereja..... dan pemahaman yang saya berikan ini dilakukan secara bertahap”.

Bentuk toleransi lainnya yang dapat diterapkan yaitu tidak melarang anaknya jika ingin bermain bersama, yang dimana pada kondisi ini anak diberikan kebebasan dalam melakukan aktivitas bermain di lingkungan sekitar seperti bermain sepeda, bermain masak-masakan, bermain pasir dan permainan yang lainnya. Selain itu juga anak diperbolehkan untuk berkunjung ketika ada perayaan hari besar

dengan tujuan untuk menghormati kepercayaan yang ada di lingkungan. Misalnya ketika ada perayaan hari raya Idul Fitri atau Natal mereka yang muslim atau non muslim saling mengundang untuk berkunjung dengan tujuan untuk saling menghormati dan menyambung tali silaturahmi meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda.

Hal ini juga harus dilatar belakangi oleh pendidikan agama yang kuat oleh orang tua maupun keluarga. Dengan tujuan agar ke depannya anak tidak ada lagi rasa penasaran atau bertanya-tanya terkait hal ini dikarenakan sudah adanya pembekalan sejak dini terkait nilai agama dalam membentuk pondasi yang kuat. Sehingga orang tua tidak memiliki kecemasan jika dalam kehidupan sehari-hari anak melakukan kegiatan bermain bersama-sama. Selain itu kondisi ini di dukung pada pemahaman orang tua terkait sikap toleransi antar beragama di lingkungan sekitar, dibuktikan dengan sikap tolong menolong, gontong royong, saling berbagi, menghormati ketika ada perayaan hari besar dan lain sebagainya.

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman parenting dalam kehidupan sehari-hari itu sangat penting terlebih dengan lingkungan masyarakat plural yang di mana di lingkungan ini lebih kepada masyarakat mayoritas yang memiliki perbedaan satu sama lain baik dari segi agama, budaya, suku, ras, etnik, letak geografis dan lainnya. Maka dari itu parenting di sini tidak hanya diajarkan untuk melatih perkembangan saja namun juga mengajarkan nilai toleransi antar beragama sejak dini kepada anak. Adapun nilai toleransi yang anak dapatkan yaitu anak dapat mengetahui agama kepercayaan teman sebayanya dan dapat menghormatinya.

Berikut salah satu dokumentasi kegiatan bermain anak:



Gambar 1. Aktivitas anak bermain bersama



Gambar 2. Aktivitas anak bermain bersama

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengamalan nilai tasamuh oleh orang tua kepada anak dalam lingkungan masyarakat majemuk di kehidupan sehari-hari. Keberagaman inilah yang perlu orang tua sampaikan pada anak bahwa berkehidupan dalam masyarakat majemuk dan plural yang beraneka ragam suku, agama, ras, dan antar golongan perlu menciptakan lingkungan dan menjaga kerukunan, kedamaian terhadap perbedaan yang ada.

Dengan perbedaan yang ada, maka orang tua perlu mengajarkannya kepada anak sejak dini. Anak-anak perlu ditunjukkan sikap dan perilaku menghormati orang lain, yaitu dengan mempraktekannya langsung di depan anak. Ketika anak menginjak usia satu tahun otak bawah sadar anak sudah bisa menyimpan dalam memorinya dengan semua kegiatan yang dilakukan orang tua keluarga maupun lingkungan sekitarnya, pandangan yang diadopsi anak setiap hari akan mempengaruhi setiap pola pikir dan tingkah laku anak. Oleh karena itu peran tua menjadi dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku atau khususnya pada rasa toleransi yang dimiliki anak (Suryadilaga, 2021). Ajarkan anak untuk tidak menilai orang dari agamanya, hindari membuat pernyataan negatif maupun lelucon mengenai perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan. (Y.Sumardiyanto, 2016)

Orang tua juga dapat memperkenalkan keberagaman agama dan budaya pada anak melalui memilihkan mainan, buku, tontonan dan musik. Menurut (Mudawinun, 2018) misalnya pada animasi Upin & Ipin, animasi tersebut mengajarkan makna perbedaan agama dan budaya. Bagaimana mereka hidup saling berdampingan, hidup rukun, damai, tolong menolong, menghargai saat teman-temannya menjalankan ibadah, dan berpartisipasi dalam segala kegiatan, tetapi tetap menghormati dan menghargai kepercayaan masing-masing (Suryadilaga, 2021). Hal ini akan menambah makna keberagaman bagi anak

Selain itu mengajarkan anak untuk menghormati orang lain, hal yang perlu orang tua lakukan adalah menghormati dan menghargai anak terlebih dahulu. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Pengaruh yang kuat dalam mendidik anak adalah teladan dari orang tua. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan, agar orang tua memberikan contoh yang baik dan benar. Anak yang

diperlakukan dengan penuh cinta, kasih sayang dan rasa hormat akan memiliki harga diri yang kuat dan penghargaan akan dirinya sendiri. Hal itu akan menjadi bekal untuk anak memperlakukan orang lain dengan cara yang sama (Lusianty et al., 2019).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh orang tua A seperti memberikan pemahaman yang baik dan mudah dipahami kepada anak tentang keberagaman perbedaan, membebaskan dan tidak melarang anak jika ingin bermain bersama teman-temannya, memperbolehkan anak untuk berkunjung ketika ada perayaan hari besar dengan tujuan untuk menghormati kepercayaan yang ada di lingkungan.

Dalam pemberian pemahaman yang baik dan mudah dipahami kepada anak tentang perbedaan keberagaman masyarakat majemuk, hendaknya orang tua memberikan penjelasan sederhana yang bisa diterima anak. Anak seringkali melontarkan pertanyaan kritis dan ingin mengulik lebih dalam karena rasa keingintahuannya yang tinggi. Orang tua harus siap dengan segala pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak terduga dan akan membuat bingung bagaimana menjelaskannya (Lestari & Wulandari, 2019).

Dikutip oleh Mulianah Khaironi bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan anak terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian lain, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada masa usia dini. Oleh karena itu, usia dini dianggap sangat penting sehingga disebut usia emas (*golden age*). Setiap manusia mengalami masa usia dini, dan masa usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam periode kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan masa usia dini tidak boleh disia-siakan begitu saja. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk memberikan stimulus pada perkembangan manusia (Khaironi, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut maka masa anak adalah masa penting untuk memberikan pendidikan terbaik guna menumbuhkan generasi masa depan yang berkualitas.

Selain itu dalam mendidik anak, orang tua juga harus menggunakan kata kata yang lembut dan halus, serta penuh kasih sayang. Agama islam memiliki metode dalam mendidik anak. Hal tersebut sesuai dengan kajian dalam Ilmu Psikologi Pendidikan Islam untuk mendidik anak, agar kelak anak tersebut menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Salah satu cara mendidik anak yang Islami adalah penyampaian pesan atau pun nasehat pada anak disampaikan dengan cara lemah lembut. Apabila cara tersebut terbilang masih efektif, maka tidak boleh mendidik anak dengan cara memboikotnya. Cara mendidik dengan memukul juga tidak boleh dilakukan apabila masih ada cara yang lebih baik untuk dilakukan. Seandainya sudah tidak ada lagi jalan selain memboikot ataupun memukul anak yang harus dilakukan, maka cara melakukannya adalah dengan pertimbangan yang tidak membahayakan anak baik secara psikis maupun biologisnya (Saliyo, 2020). Saliyo juga mengungkapkan dengan pendidikan pemahaman agama yang toleransi (*tasamuh*) dan penuh kasih sayang akan melahirkan pribadi pribadi yang toleran dalam beragama. Pendidikan agama yang ekstrim akan melahirkan perilaku agama yang ekstrim juga (Saliyo, 2020).

Hal ini berarti bahwa dengan pemberian pemahaman yang baik bagaimana tasamuh- membuat anak dapat memahami perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Orang tua sangat berperan penting

dalam pengasuhan anak. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak baik, maka akan terbentuk pula anak yang baik. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW. yang artinya: “*Dari Abi Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhari Muslim).

Dalam perspektif islam, mengasuh anak bukan hanya persoalan memberikan kebutuhan yang bersifat ragawi saja, lebih dari itu juga orang tua harus mengajarkan nilai-nilai islam kepada anak-anaknya. Jadi konsep *Islamic Parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk, mendidik anak berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama islam (Yani, 2017). Temuan ini dikuatkan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pada anak usia dini (Yuliana et al., 2022).

Hal ini sesuai dengan landasan *Islamic Parenting* dalam Al-Qur’an. Allah SWT berfirman dalam Q.S. at-Tahrim: 6 sebagai berikut :

مَا يَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ بَعْضُ مَا يَصْنُونَ لَا شِيَدَاءَ غِلَظٌ عَلَيْهِا وَالْجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا الَّذِينَ بَيْنَهُ يَوْمَئِذٍ يَوْمُورُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Allah SWT juga berfirman dalam Q.S an-Nisa/4: 9 sebagai berikut:

سَيِّدًا قَوْلًا وَلَيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مَنْ تَرَكَوْا لَوَ الَّذِينَ وَلِيخُشْنَ

Artinya: “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*”

Selain itu, memberikan kebebasan dan tidak melarang anak bermain bersama teman-temannya perlu dilakukan orang tua agar anak tidak merasa terkekang. Memperbolehkan anak untuk berkunjung ketika ada perayaan hari besar dengan tujuan untuk menghormati kepercayaan yang ada di lingkungan juga perlu ditanamkan.. Dengan keberagaman yang ada anak diberikan pemahaman mana hal hal yang boleh diikuti dan hal hal yang tidak diikuti sesuai dengan ajaran syariat islam yang dianut anak. Selain itu, bersikap sopan santun, saling menolong dan mengingatkan dalam kebaikan juga perlu ditanamkan pada anak. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa sikap anak yang bersikap lemah lembut, sopan santun, tetap saling tolong menolong dalam kebaikan, dan tetap terjaga sikap toleran di antara anak muslim dan non muslim (Salma, 2021).

Shinta Lestari, Heri Yusuf Muslih, Elan mengungkapkan bahwa dalam penguatan konsep keagamaan di tengah keberagaman yang ada, mereka memahami agama yang dianut dan kewajiban yang harus dilakukan, dengan cara beribadah sesuai ajaran agamanya masing-masing misalnya seperti

anak yang beragama hindu setiap pagi sembahyang dan tidak membuat anak yang lain ikut sembahyang karena mereka mengetahui bahwa kepercayaan mereka itu berbeda-beda dan mereka menghargai itu. Sehingga dengan diawali proses berpikir anak, hingga menjadi pembiasaan dalam diri anak akan membentuk karakter untuk menjalankan kehidupan bersama dalam lingkungan keberagaman agama (Shinta & Muslihin Heri, 2020).

Pada Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI juga menyatakan bahwa tasamuh atau toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif (Moderasi, 2019).

Selain itu juga pada kutipan oleh Khoirul Mudawinun Nisa menyatakan bahwa *tasâmuh* (toleransi), yaitu sikap toleran terhadap perbedaan yang masuk dalam wilayah perbedaan/masalah ikhtilaf, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda. Tasammuh diartikan juga sebagai sikap permisif terhadap kebatilan serta mencampur aduk antara haq dan bathil) atau sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furû*” atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan (Mudawinun, 2018).

Maka pada anak usia dini, nilai tasamuh yang dapat diajarkan kepada anak agar terciptanya lingkungan yang harmonis di masyarakat diantaranya adalah dengan menghormati dan menghargai pendapat orang lain, menghargai teman yang sedang beribadah, tidak memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain, percaya bahwa Allah menciptakan manusia dengan perbedaan dan keberagaman, bermain bersama semua teman, bersabar saat menunggu dan bersabar dalam keadaan yang tidak menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai tasamuh oleh orang tua kepada anak dalam *Islamic Parenting*: aktualisasi nilai tasamuh anak usia dini dalam masyarakat plural adalah untuk memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Memperkenalkan keragaman agama dan budaya kepada anak-anak dilakukan dengan memilih mainan, buku, pertunjukan dan musik. Misalnya, animasi yang mengajarkan makna perbedaan agama dan budaya. Kemudian dengan mengenalkan tempat ibadah saat berkunjung sambil berwisata atau ke tempat-tempat tertentu. Bentuk toleransi lain yang dapat diterapkan adalah tidak melarang anaknya bermain bersama, anak diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas bermain di lingkungan sekitar seperti bermain sepeda, bermain memasak, bermain pasir dan permainan lainnya. Selain itu, anak-anak juga diperbolehkan berkunjung saat ada perayaan hari besar dengan tujuan untuk menghormati kepercayaan yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga penting untuk menerapkan nilai toleransi yang benar dalam masyarakat yang plural dan pluralistik pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, & Maulidya Ulfah. (2017). Implementasi *Islamic Parenting* Dalam Membentuk Karakter Usia Dini Di Ra At- Taqwa Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 3(No 1).
- Astuti Darmiyanti. (n.d.). *Islamic Parenting* Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamaal 'Abdur Rahman).
- Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, & Edi Purwanta. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5(2), 1696–1705.
- Dody Riswanto, Andi Mappiare, & Mohammad Irtadji. (2017). Kompetensi Multikulturalisme Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah, *Volume 1*.
- Ismail Baharudin. (2016). Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini, *Volume 8*.
- Lathifatul Fajriyah, & Fitta Nurisma Riswandi. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga.
- Lestari, E., & Wulandari, R. S. (2019). *Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini Dengan Cinta Dan Cerdik*. 3(2), 104–114.
- Lusianty, M., R. M., & Miranda, D. (2019). Peran Orangtua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Di Ketapang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(10), 1–10.
- Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Mudawinun, K. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 721–730.
- Nur Faiqoh. (2015). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Saliyo. (2020). Menanamkan Nilai-Nilai Tasamuh untuk Menangkal Paham Radikalisme di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 093. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.7267>
- Salma. (2021). *Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 64 Bengkulu Utara*. 6.
- Shinta, L., & Muslihin Heri, E. (2020). Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337–345.
- Siti Arafah. (2020). Moderasi Beragama Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol 6(No 1).

- Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic*, 4(1), 110–118.
- Yani, A. (2017). Implementasi *Islamic Parenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
<https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1464>
- Khaironi, M. (2018). (PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI) Mulianah Khaironi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12.
- Y.Sumardiyanto. (2016). *Keragaman Yang Mempersatukan*.
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974–2984.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>
- Zaenal Abidin As. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia, *Volume 1*.